

Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Bissoloro Kabupaten Gowa

RENOLD

Politeknik Pariwisata Makassar
Jl. Gunung Rinjani Kota Mandiri Tanjung Bunga Makassar
obuscuslan@gmail.com

ABSTRACT

This research aims at identifying the strategy in developing bissoloro village. A qualitatively driven SWOT method has guided the researchers in identifying the Strength and Weakness. This research was conducted in Gowa regency in Bissoloro village from April to September 2018. The research reveals that the government, community and the villagers itself must have cooperation or agreement such Memorandum of Understanding to put the vision and mission become virtual. Tourism training and assistance seems to be problem-solving in order Bissoloro become famous tourist destinations. This research recommends the improvements of knowledge, awarness, and remembering not only limited to Regional Boards of Tourism in Gowa Regency, Community but also to the every residents of Gowa Regency and especially Bissoloro village too, so the visitors wil gain an amazing experience in Bissoloro village. An Understanding and collaboration among others in order to improve the promotion strategies especially with Tourism Institution such Tourism Polytechnic of Makassar.

KEY WORDS: Development, Potency, Ecotourism

PENDAHULUAN

Pada Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) ke-3 Pariwisata di Econvention, Ecopar Ancol, Jakarta yang berlangsung pada tanggal 15 sampai 16 September tahun 2016, Menteri Pariwisata Arief Yahya menyatakan bahwa sektor pariwisata harus dapat memberikan kontribusi pada PDB Nasional sebesar 8%, devisa yang dihasilkan sebesar Rp 240 triliun (Yahya, 2016). Berdasarkan hal tersebut maka kementerian pariwisata menetapkan konsep strategi pengembangan 3A yaitu Atraksi, Akeseibilitas dan Amenitas. Astuti (89:2008) menyatakan bahwa salah satu upaya meningkatkan kinerja di sektor pariwisata adalah dengan memperkuat jaringan yang telah ada dan meningkatkan daya saing usaha pariwisata Indonesia.

Salah satu konsep yang sejalan dengan pengembangan amenitas pariwisata Indonesia adalah homestay, hal ini didasari bahwa potensi pariwisata Indonesia adalah alam dan budayanya. Konsep homestay akan mengajak wisatawan baik lokal maupun mancanegara lebih dekat dengan masyarakat setempat dalam melakukan segala aktifitas pedesaan beserta budayanya yang terdapat di sekitar homestay dan menikmati keindahan alam sekitar yang menjadi keunggulan dari desa wisata.

Kegiatan pengembangan homestay juga merupakan bagian dari tujuan Kementerian Pariwisata yang tertuang dalam Rakornas II tahun 2017 yang bertujuan mengajak stakeholder untuk berperan serta dalam pembangunan 100.000 homestay desa wisata (Ratman, 2017). Dalam hal ini homesatay desa wisata menerapkan konsep ekowisata untuk menjaga keaslian dan keutuhan sebuah daerah tujuan wisata. Dengan kata lain konsep ekowisata diterapkan dikarenakan saat ini banyaknya objek wisata menjadi hancur dan alamnya rusak karena aktifitas pembangunan dan penyediaan infrastruktur, seperti hotel dan resort. Mason (2003) menyatakan bahwa salah satu dampak fisik pariwisata adalah dapat menyebabkan adanya pembangunan yang tidak diinginkan.

Kegiatan pariwisata yang berdampak negatif juga merujuk pada masyarakat lokal yang seharusnya menjadi bagian dalam pengelolaan pariwisata untuk peningkatan kesejahteraannya namun pada kenyataannya banyak masyarakat lokal menjadi objek penderita karena dibatasi dan dikekang oleh aturan-aturan yang bertujuan memberikan kenyamanan pada pengunjung. Untuk itu sudah selayaknya dilakukan perubahan agar pembangunan pariwisata tidak hanya menjadi monopoli pada satu

pihak saja namun juga mendatangkan keuntungan bagi masyarakat lokal.

Aspek ekowisata sebagai sub-komponen dari pariwisata berkelanjutan adalah kegiatan wisata kembali ke alam dan mengutamakan konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi serta aspek pembelajaran dan pendidikanlah merupakan beberapa alasan mengapa konsep homestay semakin digalakkan dan dikembangkan di Indonesia seperti di desa wisata Candirejo di Magelang, dan di Enrekang Sulawesi Selatan juga sudah mengembangkan desa wisata Bampuang di Kecamatan Anggeraja, desa wisata Benteng Alla Utara di Kecamatan Baroko, dan Desa Batu Milla di kecamatan Maiwa (Bando, Mei 2017).

Selain Kabupaten Enrekang, Kabupaten Gowa juga mulai mengembangkan dan menggali potensi wisata daerah salah satunya adalah desa Bissoloro, Kecamatan Bungayya, Kabupaten Gowa sebagai desa wisata baru di Kabupaten Gowa (Ichsan, 5 November, 2017). Penetapan desa Bissoloro sebagai desa wisata baru didasari oleh banyaknya potensi wisata yang terdapat di desa ini antara lain air terjun dan hutan pinus, juga yang menjadi salah satu daya tarik andalan desa ini adalah dapat melihat langsung kota Makassar, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto dari puncak Tinambung Bissoloro.

Penetapan desa Bissoloro sebagai desa wisata di Kabupaten Gowa tidak lepas dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2005-2010 dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Tahun 2010-2025 sebagai dasar pembangunan Kabupaten Gowa tentang arah kebijakan pengembangan wisata antara lain; 1) Peningkatan pendapatan anggota masyarakat melalui kepariwisataan, 2) Pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber penerimaan pendapatan daerah, 3) Peningkatan kemampuan anggota masyarakat untuk dapat memperoleh manfaat yang besar bagi kegiatan pariwisata, 4) Terwujudnya masyarakat sadar wisata melalui sapta pesona, sehingga tercipta suasana yang mendukung dan menunjang semakin berkembangnya usaha dan kegiatan pariwisata (Renstra).

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya identifikasi mengenai faktor yang menguntungkan dan faktor yang dianggap merugikan bagi desa tersebut, selanjutnya dirumuskan strategi pengembangan secara bertahap. Berdasarkan

pemaparan data tersebut maka penulis memilih untuk meneliti tentang bagaimana strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat desa Bissoloro di Kabupaten Gowa

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pariwisata berkelanjutan (sustainability tourism) mulai dikenal pada akhir dekade 90 an dimana mulai banyaknya pemikiran mengenai pembangunan berkelanjutan sebagai upaya peningkatan mutu kehidupan manusia namun masih dalam kemampuan daya dukung ekosistem (Baiquni, 2002:34). Selanjutnya konsep keberkelanjutan menurut Becker & Jahn (1999:69) menekankan pada tiga indikator, yaitu: penekanan pada aspek lingkungan; penekanan pada kondisi lingkungan saat ini, dan penekanan pada respon masyarakat terhadap permasalahan lingkungan.

Selanjutnya definisi pariwisata berkelanjutan menurut World Tourism Organization adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini, sambil melindungi dan mendorong kesempatan untuk waktu yang akan datang. Sementara definisi pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh Cronin dalam Sharpley (2000:1) adalah mengkonsepkan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang terfokus pada dua hal yaitu pariwisata sebagai aktivitas ekonomi dan disisi lainnya mempertimbangkan pariwisata sebagai elemen kenijakan pembangunan berkelanjutan yang luas

Konsep Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT)

Hausler (2003) pada forum internasional pariwisata mendefinisikan Pariwisata Berbasis Komunitas sebagai bentuk pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal untuk mengendalikan, dan mengembangkan pariwisata yang ada di destinasi itu. Selanjutnya Suansri (2003:14) mendefinisikan community based tourism sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya.

Pariwisata berbasis masyarakat bukanlah konsep yang kaku. Penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat harus disesuaikan dengan karakteristik suatu destinasi, baik kondisi fisik, masyarakat, pemangku kepentingan, dan sistem ekonominya. Penyesuaian tersebut diperlukan mengingat setiap destinasi memiliki keunikan masing-masing sehingga berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan karakteristik destinasi tersebut mengakibatkan tidak

ada model pariwisata berbasis masyarakat yang langsung dan secara tepat dapat diimplementasikan di destinasi berbedatanpa melalui penyesuaian-penyesuaian (Tasci et al, 2013: 12-19).

Konsep Ekowisata

Konsep ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan dalam sektor pariwisata. Lane dan Sharpley (1997, dalam Chuang, 2010) menyatakan bahwa pariwisata pedesaan dapat muncul jika ada perilaku wisata yang muncul di wi-layah pedesaan, dan Roberts dan Hall (2001, dalam Chuang, 2010) menambahkan bahwa dalam pariwisata pedesaan harus ada karak-teristik khusus yang dapat berupa budaya tradisional, budaya pertanian, pemandanganalam, dan gaya hidup yang sederhana. Universal Consensus (dalam Fernando, 2008) menegaskan bahwa tujuan pengembangan pedesaan adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat pedesaan (inclusiveness of rural development), yang konsep pengembangannya terbagi menjadi 3 dimensi yang terinte-grasi, yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan politik. Kontribusi dari pengembangan ekowisata berbasis masyarakat terhadap pengembangan pedesaan seharusnya merata dan nyata pada ketiga dimensi tersebut.

Konsep Homestay

Program homestay ini dilaksanakan di kampung yang mempunyai persisiran pantai yang panjang. Kebanyakan homestay lain diadakan di kawasan kampung atau desa yang betul-betul terpencil. Secara tidak langsung, pengalaman menikmati gaya hidup desa di sini tidak membosankan. Konsep homestay dapat menambah pendapatan orang kampung tradisional. Dalam konsep homestay para wisatawan baik domestik maupun mancanegara akan dipersembahkan dengan suasana kehidupan kampung yang damai yang jarang diperoleh oleh masyarakat yang sudah terbiasa hidup di kota atau negara-negarayang sudah maju.

Untuk menikmati suasana permai desa ini, pengunjung bersantai-santai dan dapat melakukan kegiatan, aktivitas masyarakat pedesaan sehingga terasa seperti penduduk lokal. bercocok tanam, menanam sayuran, memetik sayuran, menikmati hasil pertanian didaerah tersebut selain itu juga di sediakan menyewa bot untuk perгимемancing, snorkeling, berenang atau mengikuti kegiatan nelayan turun ke laut (Suyono, 2009:5).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah data yang muncul berupa kata-kata yang diperoleh dari pengambilan data observasi, wawancara, observasi dokumen, ataupun pita rekaman yang diproses, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang disusun kedalam teks yang diperluas (1992: 16). Pernyataan tersebut menandakan bahwa penelitian kualitatif berusaha mengaji fenomena secara menyeluruh dan sejelas jelasnya tentang peristiwa yang kita teliti baik ketika sebelum maupun penelitian itu sedang berlangsung dalam hal ini mengenai konsep dan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Kountur (2003:53). menyatakan bahwa pendekatan deskriptif dirancang untuk memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan fokus pada bentuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat studi kasus di desa Bissoloro Kabupaten Gowa. Sulisty-Basuki menyatakan bahwa studi kasus merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal (2006: 13).

Karena itu, metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif dimana peneliti berkunjung ke Kabupaten Gowa kemudian mengumpulkan data berupa wawancara, data audio maupun data visual. Dengan demikian dalam penelitian ini menitikberatkan pada bentuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat studi kasus di desa Bissoloro Kabupaten Gowa.

Penulis juga mengadaptasi matriks SWOT yang digunakan Rangkuti (2014:83) untuk menyusun faktor-faktor yang digunakan untuk mengembangkan perusahaan.

Faktor Internal	Strengths (S) Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Weakness (W) Tentukan 5-10 kelemahan internal
Faktor Eksternal	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang
Opportunities (O) Tentukan 5-10		

faktor peluang eksternal	menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil transkrip wawancara kepada partisipan. Narasumber dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, narasumber dari pihak penduduk desa Bissoloro dalam hal ini adalah Abdulrahman bagian administrasi umum di desa Bissoloro kabupaten Gowa. Selanjutnya narasumber kedua bernama Andi mahasiswa universitas Muhammadiyah Makassar yang sedang melakukan praktik kerja lapangan. Narasumber ketiga adalah ibu Ratnawati selaku Sekretaris Dinas Pariwisata kab Gowa.

PEMBAHASAN

Paparan Data Desa Bissoloro

Observasi yang dilakukan di desa Bissoloro meliputi Daya Tarik (Attractions), Transportasi (Accessibilities), Fasilitas (Amenities), dan Kelembagaan (Ancillary) yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Daya Tarik (Attractions)

a) Hutan Pinus



Observasi 2018

Luas hutan pinus desa Bissoloro kurang lebih 400 ha

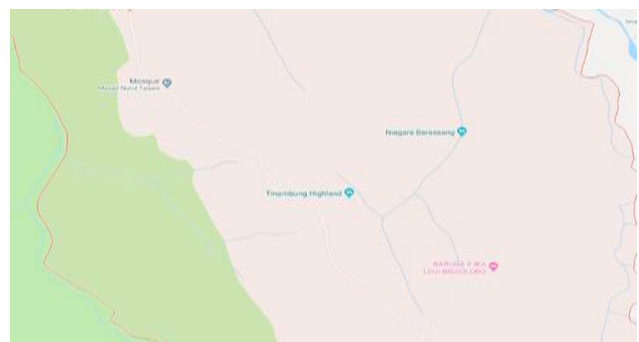
yang terbagi menjadi 6 titik

b) Puncak Tinambung

Wisata Puncak Tinambung terletak di sebuah gunung yang ada di desa Bissoloro, Kecamatan Bungayya, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Di kawasan puncak ini juga terdapat sejumlah titik hutan pinus dan pemandangan indah. Dari puncak ini pula dapat melihat kota di empat kabupaten yaitu arah selatan dapat melihat kota Jenepono dan Takalar arah barat dapat melihat kota Limbung dan Sungguminasa dan arah utara dapat melihat kota Makassar dan pelabuhan Soekarno-Hatta



c) *Observasi, 2018*
Air terjun Barassang terletak sekitar 1.5 kilometer sebelah utara desa Bissoloro



2. Transportasi (Accessibilities)

Aksesibilitas berkaitan erat dengan kemudahan wisatawan untuk dapat mencapai sebuah daerah wisata yang dituju, lalu kondisi jalan menuju tempat wisata tersebut serta alat transportasi yang dapat digunakan untuk mencapai tempat wisata tersebut. Adapun aksesibilitas menuju ke desa Bissoloro dapat dipaparkan sebagai berikut:

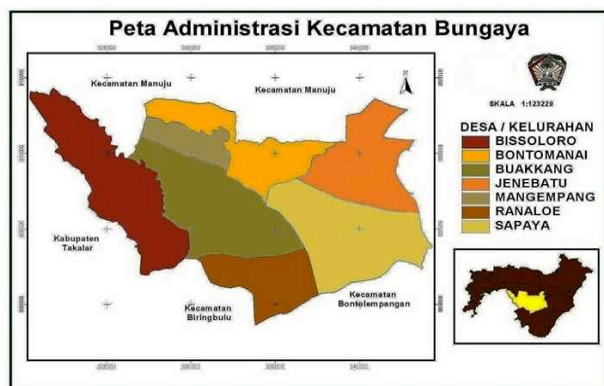
Kabupaten Gowa terletak pada 5°33' - 5°34' Lintang

Selatan dan 120°38' - 120°33' Bujur Timur. Kabupaten Gowa terdiri dari wilayah dataran rendah dan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian anatar 10-2800 meter diatas permukaan air laut. Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26% terutama di bagian timur hingga selatan karena merupakan Pegunungan Tinggimoncong, Pegunungan Bawakaraeng-Lompobattang dan Pegunungan Batureppe-Cindako. Kabupaten Gowa memiliki 18 Kecamatan yang terbagi menjadi 167 Kelurahan dan Desa. Desa Bissoloro terletak di kecamatan Bungayya kabupaten Gowa sekitar 50 kilometer sebelah tenggara Makassar atau sekitar 1.5 jam dari Makassar dengan perjalanan darat.



yang berbatasan dengan Kecamatan Manuju, Sebelah Selatan Kecamatan Tompobulu, Sebelah Barat Kabupaten Takalar dan Kecamatan Bontolempangan di Sebelah Timur. Dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 7 (tujuh) desa/kelurahan dan dibentuk berdasarkan PERDA No. 7 Tahun 2005. Ibukota Kecamatan Bungaya adalah Sapaya dengan jarak sekitar 46 km dari Sungguminasa . (<https://gowakab.bps.go.id>)

Jumlah penduduk Kecamatan Bungaya Pada Tahun 2016 sebesar 16.300 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 7.829 jiwa dan perempuan sebesar 8.471 jiwa dan sekitar 99,95 persen beragama Islam.



Desa Bissoloro berada di kecamatan Bungayya yang berbatasan langsung dengan kecamatan Manuju pada

sebelah utara, sebelah Timur dengan desa Buakkang, sebelah selatan dengan Kecamatan Biringbulu dan sebelah barat dengan kabupaten Takalar. Desa Bissoloro terbagi menjadi 6 dusun dan kurang lebih 600 rumah dengan jumlah penduduk sekitar 2260 jiwa.

3. Fasilitas(Amenities)

Beberapa fasilitas umum yang terdapat di Kecamatan Bungaya seperti sarana pendidikan antara lain Taman Kanak-Kanak sebanyak 4 unit, Sekolah Dasar Negeri 3 unit, Sekolah Dasar Inpres 13 unit, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 4 unit, Sekolah Menengah Atas 1 unit, Madrasah Ibtidaiyah 8 unit, Madrasah tsanawiah 7 unit, Madrasah Aliyah 6 unit, 2 unit SMP swasta, dan 1 unit SMK swasta. Disamping itu terdapat beberapa sarana kesehatan, tempat ibadah (Masjid), dan pasar.

Desa Bissoloro memiliki 8 mesjid serta 1 buah surau sebagai fasilitasnya serta terdapat 1 unit puskesmas pembantu dan 1 unit pos kesehatan desa 4 posyandu yang digerakkan oleh 2 tenaga paramedic, 3 orang bidan, 1 orang bidan desa dan 6 orang dukun bayi (bps.Kab.Gowa 2017). Penduduk Kecamatan Bungaya umumnya berprofesi sebagai petani utamanya petani padi/palawija, sayuran dan perkebunansedangkan sektor non pertanian terutama bergerak pada lapanganusaha perdagangan besar dan eceran. Sementara pekerjaan utama masyarakat desa Bissoloro adalah bercocok tanam yaitu padi dan jagung hal ini sesuai dengan keterangan bapak Abdulrahim selaku Kaur Umum desa Bissoloro (wawancara, April 2018). Pernyataan ini sejalan dengan data statistik yaitu luas area pertanian adalah 1.194.77 ha (BPS.Kab Gowa.2017).

4. Kelembagaan(Ancillary)

Desa Bissoloro merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya beragama islam. Norma agama dan budaya yang masih dijaga teguh oleh masyarakatnya menjadikan desa Bissoloro terjaga keamanannya sehingga membuat pengunjung merasa nyaman ketika datang ke desa Bissoloro. Keamanan desa Bissoloro dapat dilihat dari jumlah pos keamanan Hansip yang berjumlah 8 buah yang dibina oleh 1 orang anggota TNI dan 12 orang hansip serta rendahnya angka peristiwa pelanggaran yang terjadi selama 3 tahun (bps.kab Gowa.2017).

2. Analisis Pengembangan Ekowisata Desa Bissoloro Di Kabupaten Gowa

Penulis menggunakan analisis SWOT untuk

menganalisis prospek pengembangan berdasarkan pada kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan ancaman (threat) yang ada di desa Bissoloro.

a. Strength (S)

Desa Bissoloro memiliki sejumlah objek wisata yang menarik dan masih sangat alami yaitu:

1) Hutan Pinus, seluas 600 ha (wawancara, April 2018).

Hal ini menegaskan salah satu kekuatan wisata yang dimiliki oleh desa Bissoloro adalah hutan pinusnya dimana selama ini hutan pinus yang terkenal adalah di kelurahan Malino kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

2) Puncak Tinambung

Puncak tinambung terletak di desa Bissoloro, dari puncak ini wisatawan dapat melihat pemandangan empat kota di empat kabupaten pada masing-masing penjuru mata angin. Selain itu puncak ini memiliki pemandangan yang sangat indah baik pada pagi hari, siang hari maupun malam hari. Puncak Tinambung sudah diresmikan oleh Bupati Gowa Adnan Purichta Ichsan pada tahun 2017 (wawancara; Bahri, 5 November 2017).

3) Kekuatan selanjutnya adalah air terjun Barassang. Air terjun Barassang terletak sebelah utara dari desa Bissoloro. Puncak Tinabung merupakan salah satu kekuatan yang menjadi potensi pariwisata yang ada di Bissoloro. Potensi tersebut juga diimbangi dengan sikap ramah masyarakat desa Bissoloro terhadap pengunjung, selain itu sudah terdapat komunitas (komunitas musik hutan) dan kelompok masyarakat (Pokdarwis) sebagai embrio lahirnya kelompok sadar wisata sebagai pengelola wisata.

b. Weakness (W)

Selain faktor kekuatan potensi wisata desa Bissoloro juga memiliki kelemahan yaitu

1) Rambu

Hanya terdapat satu rambu yang menjadi petunjuk menuju desa Bissoloro hal ini menyebabkan pengunjung atau wisatawan mendapat kesulitan ketika akan berkunjung ke desa Bissoloro. Kelemahan selanjutnya adalah kurangnya rambu peringatan yang ada di hutan pinus Bissoloro. Rambu merupakan tanda peringatan bagi para pengunjung agar untuk dipatuhi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kebakaran hutan mengingat hutan pinus sangat mudah terbakar.

2) Transportasi

Kelemahan selanjutnya adalah tidak tersedianya alat transportasi umum menuju desa Bissoloro hal ini tentu menyulitkan wisatawan yang ingin berkunjung ke Bissoloro khususnya para wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi.

3) Belum ada kerjasama dengan masyarakat sekitar dan pemerintah setempat.

Hasil wawancara penulis dengan narasumber menyatakan bahwa pengunjung yang datang ke desa Bissoloro tidak menginap di rumah warga namun kembali pulang pada sore hari dan beberapa memilih menginap di tenda yang ada di hutan pinus. Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa masyarakat belum terlibat sepenuhnya dalam pengelolaan desa Bissoloro.

4) Selanjutnya yang menjadi kelemahan adalah masyarakat kurang dilibatkan maupun ikut berperan aktif dalam kegiatan atau even yang diadakan pernyataan ini tampak pada wawancara berikut:

“Iye untuk sementara yang mengelola itu hutan pinus yang mengklaim pemilik lahannya ji kita tidak terlibat hanya memantau keamanannya saja, bagusnya memang kalau ada kerjasama” (Wawancara, April 2018)

Berdasar pernyataan tersebut maka diketahui bahwa pengelolaan hutan pinus hanya dikelola oleh individu saja. Pernyataan ini sejalan dengan narasumber ke dua ibu Ratnawati yang menyatakan bahwa untuk saat ini pengelolaan hutan pinus desa Bissoloro masih sepenuhnya dikelola oleh masyarakat desa itu sendiri (Wawancara, April 2018). Penelolaan tempat wisata sepihak atau individu saja dapat menimbulkan kesenjangan sehingga nantinya menyebabkan tingkat kenyamanan dan keamanan pengunjung berkurang.

5) Kurangnya Promosi

Latar pendidikan masyarakat yang masih rendah sehingga menyebabkan pengelolaan wisata masih belum maksimal, selain itu upaya mempromosikan atau memperkenalkan desa Bissoloro masih sangat kurang hal ini tampak pada pernyataan berikut:

“ada itu anak-anak musik hutan yang bawa ini Bissoloro jd terkenal mreka bawa ke bupati trus bupati resmikan mi tahun kemarin” (Wawancara, April, 2018)

Pernyataan tersebut mengindikasikan system promosi yang dilakukan oleh desa bissoloro bersifat pasif, promosi dilakukan oleh pihak eksternal ini disebabkan oleh keterbatasan dana juga merupakan kelemahan yang dimiliki oleh desa Bissoloro.

c. Opportunity (O)

Setelah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada pada desa Bissoloro selanjutnya penulis memaparkan beberapa peluang yang dimiliki oleh desa Bissoloro yaitu

- 1) Menjadi Destinasi Unggulan
 Bissoloro mampu menjadi daya tarik wisata unggulan di kabupaten Gowa khususnya hutan pinus dan puncak Tinambung,
- 2) Peningkatan Infrastruktur
 Peluang selanjutnya adalah pembangunan infrastruktur khususnya jalan dan akses kesejumlah tempat wisata yang ada di Bissoloro akan lebih ditingkatkan untuk mendukung pengembangan desa Bissoloro sebagai desa tujuan wisata.
- 3) Pengemasan Produk dan Pembuatan paket wisata
 Pengemasan produk dan pembuatan paket wisata juga menjadi peluang yang bisa dilakukan di desa Bissoloro seperti menyediakan fasilitas penginapan di rumah warga.
- 4) Membuka Peluang kerjasama
 Untuk mewujudkan potensi – potensi wisata yang ada di desa Bissoloro maka dibutuhkan keterlibatan masyarakat sekitarnya, kemudian kerjasama dengan beberapa biro perjalanan dalam memasarkan desa Bissoloro hal ini juga dapat meningkatkan PAD kabupaten Gowa.

d. Threat (T)

Selain peluang juga terdapat ancaman – ancaman pada desa Bissoloro yaitu:

- 1) Adanya daya tarik serupa
 Di kabupaten Gowa terdapat tempat wisata yang memiliki hutan pinus dan air terjun serupa yaitu wisata hutan pinus Malino dan air terjun takapala di kecamatan Tinggimoncong hal ini dikemukakan oleh Godfrey & Clarke (2000:7) yang menyatakan bahwa meskipun destinasi wisata memiliki kesamaan dengan destinasi lain namun tidak berarti bahwa mereka memiliki kesamaan kesuksesan pada destinasi tersebut. Destinasi yang memiliki kemiripan harusnya focus pada perbedaannya bukan pada persamaannya

- 2) Pelayanan Kurang maksimal
 Daya tarik wisata yang ada di desa Bissoloro relatif masih baru baik pengelolaannya maupun fasilitasnya hal ini dapat memberikan kesan yang tidak memuaskan bagi pengunjung yang datang sehingga mengurangi minat wisatawan yang berkunjung ke Bissoloro.
- 3) Dampak lingkungan daya tarik wisata
 Pengembangan desa Bissoloro memiliki dampak positif dan negatif dampak negatifnya adalah pencemaran lingkungan seperti sampah plastik, air limbah dan sebagainya hal ini tentu dapat memberikan efek negatif bagi lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh P D Pramanik and R Ingkadijaya (2017) yang menyatakan bahwa terdapat efek pada pengembangan destinasi baik efek social, efek ekonomi maupun efek lingkungan.

Strategi Pengembangan desa Bissoloro

Berdasarkan hasil observasi untuk mengembangkan desa bissoloro maka diperlukan strategi dalam upaya pengembangannya. Berikut ini rumusan dari hasil analisis faktor eksternal dan internal yang dimiliki oleh desa Bissoloro:

Faktor Internal	Kekuatan(<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	1. Sudah diresmikan sebagai desa Wisata oleh bupati	1. Belum ada transportasi umum menuju lokasi
	2. Suasana dan Panorama masih sangat alami	2. Papan rambu penunjuk lokasi hanya satu
Faktor Eksternal	3. Memiliki enam titik hutan pinus	3. Pengelolaan tempat wisata
	4. Memiliki air terjun barassa	

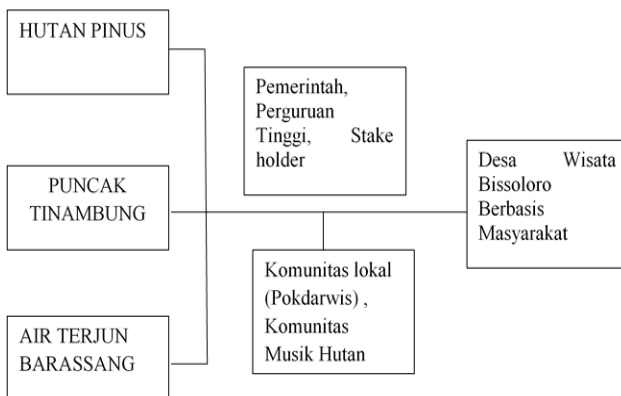
	<p>ng</p> <p>5. Puncak tinambung menjadi destinasi favorit khususnya bagi pecinta fotografi</p> <p>6. Terdapat pemandangan alam malasa yang asri</p> <p>7. Sudah terdapat kelompok sadar wisata</p> <p>1. Komunitas Musik hutan sebagai embrio yang mempromosikan desa bissoloro</p>		<p>tah karena sudah diresmikan.</p> <p>2. Berpeluang menjadi DTW unggulan di kab Gowa.</p> <p>3. Infrastruktur desa akan menjadi lebih berkembang</p> <p>4. Peningkatan kerjasama baik dengan pemerintah maupun stakeholder seperti biro perjalanan</p>	<p>baru ataupun fasilitas di DTW</p> <p>3. Menjalin kerjasama dengan agen perjalanan dalam paket wisata</p> <p>4. Melakukan kerjasama dengan pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Pariwisata kabupaten Gowa.</p>	<p>mis yang bersifat paten</p> <p>4. Menggiatkan promosi dengan mengikuti pameran</p> <p>5. Melakukan perbaikan fasilitas yang tersedia</p>
<p>Peluang (<i>Opportunity</i>)</p> <p>1. Dapat menjadi desa wisata yang mendapat pembinaan dari pemerin</p>	<p>Strategi SO</p> <p>1. Penduduk dapat menyewakan rumahnya bagi wisatawan yang ingin lebih lama di Bissoloro.</p> <p>2. Membuat inovasi</p>	<p>Strategi WO</p> <p>1. Membuat papan rambu penunjuk jalan ke DTW maupun papan rambu peringatan di DTW</p> <p>2. Menyediakan lahan parker roda empat</p> <p>3. MEMbuat visi</p>	<p>Ancaman (Threats)</p> <p>1. Terdapat DTW yang serupa yaitu di daerah malino</p> <p>2. PELayanan kurang maksimal</p> <p>3. Dampak Lingkungan Daya tarik</p>	<p>Strategi ST</p> <p>1. Memperkuat kualitas produk</p> <p>2. Memaksimalkan kenyamanan dan keamanan dtw</p> <p>3. Memaksimalkan kegiatan sosialisasi terhadap masyarakat</p>	<p>Strategi WT</p> <p>1. Melakukan observasi dengan DTW serupa terkait pengelolaannya</p> <p>2. Melakukan kerjasama dengan instansi terkait pelestarian dampak pengembangan desa</p> <p>3. Memberikan pelatihan terkait produk</p>

wisata		wisata dan pariwisata berkesinambungan seperti pelatihan pembuatan cinderamata
--------	--	--

05.00 -07.00 AM	Menikmati Pemandangan matahari terbit dari puncak Tinambung
11.00-13.00 PM	Makan siang di Hutan Pinus
13.00- 15.00 PM	Mengunjungi air terjun Barassang
15.00-17.00 PM	Check out meninggalkan Bissoloro

Berdasarkan tabel di atas maka rekomendasi strategi pengembangan desa Bissoloro adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan desa mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Baik partisipasi dalam pembuatan keputusan dan manajemen, partisipasi dalam pelaksanaan dan evaluasi seperti penyewaan rumah tinggal penduduk bagi pengunjung yang ingin bermalam, menyediakan lahan parkir roda empat dan roda dua agar lebih tertata dan tertib, mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pembuatan souvenir.
2. Mengembangkan program desa wisata Bissoloro yang khas sesuai potensi alam dan budaya masyarakat

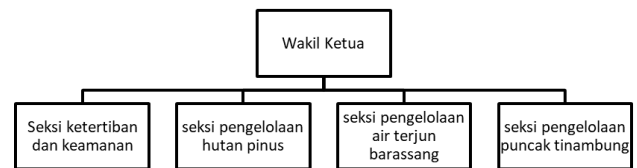


3. Pembuatan Paket wisata

Dengan pengemasan paket wisata yang menarik diharapkan dapat membuat wisatawan berkunjung ke Bissoloro seperti:

13.00-06.00	Tiba di desa bissoloro menginap dirumah warga
07.00-10.00 PM	Menikmati pemandangan malam hari dari puncak Tinambung

3. Membentuk Lembaga atau organisasi masyarakat untuk pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat Pembentukan kelompok sadar wisata berdasarkan kebutuhan akan kelompok masyarakat pengelola desa wisata Bissoloro



5. Melakukan Promosi

Promosi media sosial, internet, media cetak surat kabar, pameran dan pagelaran seni dan musik yang rutin diadakan agar pengunjung menjadi lebih tertarik.

6. Melakukan koordinasi antara pemerintah dan kelompok masyarakat dengan peningkatan kapasitas lembaga desa wisata yang bertujuan meningkatkan efisiensi dalam hal sumber daya guna mencapai tujuan

Optimalisasi Pengembangan desa Bissoloro

Optimalisasi dalam penelitian ini berupa jangka waktu penerapan strategi pengembangan desa Bissoloro yang berbasis masyarakat serta memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaanya.

No	Kegiatan	Waktu	Penanggung Jawab
1	Membentuk lembaga atau organisasi masyarakat yang bertujuan mengelola desa Bissoloro berbasis masyarakat	2018-2020	Komunitas dan Pemerintah

2	Membangun koordinasi antara pemerintah dan kelompok masyarakat	2018-2023	Komunitas
3	Melakukan promosi desa Bissoloro berbasis masyarakat	2018-2020	Komunitas dan pemerintah
4	Meningkatkan kemampuan SDM masyarakat desa Bissoloro melalui pelatihan khususnya pelatihan di bidang pariwisata seperti pengelolaan hutan pinus, pembuatan cenderamata, pemeliharaan keamanan dan ketentraman desa	2018-2020	Komunitas dan pemerintah

KESIMPULAN

berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun kesimpulan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Desa Bissoloro masih belum dapat disebut sebagai desa wisata sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, hal ini bersasarkan identifikasi dan fakta – fakta yang ditemukan penulis dalam penelitian ini.
2. Desa Bissoloro merupakan desa yang memiliki daya tarik wisata yang berpotensi menjadi destinasi unggulan, namun keberadaannya masih membutuhkan perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah setempat dan masyarakat itu sendiri. Terdapat sejumlah dampak positif kepada masyarakat sekitar maupun komunitas terkait pengembangan desa wisata Bissoloro misalnya dalam hal peningkatan pendapatan desa itu sendiri. Peningkatan pendapatan desa dapat diwujudkan dengan pelatihan pelatihan pariwisata maupun pendampingan oleh komunitas/ lembaga atau pemerintah kepada masyarakat desa Bissoloro.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti MT. (2008). Model Kemitraan dalam Mengembangkan Usaha Pariwisata. *Journal Kepariwisata Indonesia*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 3 (1): 89-99. Jakarta

Baiquni, M. (2002). “Integrasi Ekonomi dan Ekologi:

Dari Mimpi Menjadi Aksi” dalam *Jurnal Wacana* Edisi 12 tahun 2002, Yogyakarta: Insist Press.

Bando, Arifin. (2017). Sulawesi Selatan Ikut Kembangkan Desa Wisata. <http://www.republika.co.id> diakses 2 Januari 2018

Becker, Egon, & T. Jahn (eds.). (1999). *Sustainability and The Social Sciences*. New York: UNESCO dan ESOL.

Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.

Fernando, Nimal A. (2008). *Rural Development Outcomes and Drivers: An Overview and Some Lessons*. Phillipines: Asian Development Bank.

Godfrey, K. & Clarke, J. (2000). *The tourism development handbook*. New York: Martins the Printers Ltd

Hausler, N, Strasdas, W. (2003). *Training Manual for Community Based Tourism*. Zschortau: Inwent.

Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM

Mason, Peter. (2003). *Tourism Impact, Planning, and Management*. Oxford: Butterworth-Heinemann

Miles, Matthew B. Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Pramanik., P., D and R Inkgadijaya. (2017). 1st UPI International Geography Seminar 2017. IOP Publishing IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 145 (2018) 012060 doi :10.1088/1755-1315/145/1/012060

Rangkuti. (2014). *Teknik Membedah Kasus Analisis SWOT*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ratman D, Rizki. (2017). *Kemenpar Beri Penghargaan Bagi Homestay di Indonesia*. <http://www.cnnindonesia.com>. diakses 10 Februari 2018.

Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa 2006-2010.

Sulistyo-Basuki (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerjasama dengan FIB- Universitas Indonesia

Sharpley, Richard. (2000). *Tourism and Sustainable Development: Exploring the Theoretical Dvice*. *Journal Of Sustainable Tourism*, VIII (1).

Suansri, Potjana. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suyono. (2009). *Homestay di Waduk Kedung Ombo Sragen Penekanan Arsitektur Lokal*. Surakarta:



Universitas Muhammadiyah Surakarta.
Tasci, Asli D.A, Semrad, Kelly J and Yilmaz, Semih.,
(2013). Community Based Tourism Finding The
Equilibrium in COMCE Context, Setting the
pathway for the future. Ankara: COMCE
Coordination Office.